

**Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Belanja Modal Pemerintah
Daerah Kota di Sumatera**

Novrianto Ramadhani¹, Sandrayati², Rosy Armaini³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia

novriantormdhni000@gmail.com¹, sandrayati@yahoo.com²,

rosyarmanini@polsri.ac.id³

ABSTRACT

Law No. 1 of 2022 mandates that capital expenditure allocation must be at least 40% of regional expenditure. Regional autonomy provides space for local governments to independently manage their finances. However, major cities in Sumatra still allocate a relatively small portion to capital expenditure. This research adopts a quantitative approach, utilizing secondary data extracted from regional government financial statements spanning the years 2019 to 2023. The findings reveal that fiscal autonomy at the regional level exerts a positively correlated and statistically significant influence on capital spending, while effectiveness has a negative and significant effect on capital expenditure. Meanwhile, the degree of contribution from Regional-Owned Enterprises (BUMD) does not affect capital expenditure. Collectively, the independent variables influence capital expenditure. Increasing regional financial independence encourages capital expenditure, but higher effectiveness leads to a decrease in capital expenditure. The suboptimal contribution of BUMD is attributed to less optimal management. Local governments are advised to optimize local revenue, balance capital expenditure allocation, and improve BUMD governance.

Keywords : *Regional Financial Independence, Local Revenue (PAD) Effectiveness, Degree of Contribution of Regional State-Owned Enterprises (BUMD), Capital Expenditure.*

ABSTRAK

Undang-undang No. 1 Tahun 2022, memuat amanat bahwasanya alokasi belanja modal minimal 40% dari belanja daerah. Otonomi daerah memberi ruang bagi pemerintah daerah untuk mengelola keuangan daerah sendiri. Kota besar di Sumatera masih kecil dalam mengalokasikan belanja modal. Penggunaan metode studinya yaitu kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan pemerintah daerah selama tahun 2019-2023. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya kemandirian keuangan daerah mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap belanja modal, sementara itu efektivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap belanja modal sedangkan derajat kontribusi BUMD tidak mempengaruhi belanja modal. Secara bersama-sama *independent variable* turut berpengaruh pada belanja modal. Kemandirian keuangan daerah yang meningkat mendorong belanja modal, tetapi efektivitas yang tinggi mengakibatkan penurunan belanja modal. Kontribusi BUMD yang belum optimal diakibatkan oleh manajemen yang belum optimal. Pemerintah daerah dapat melakukan optimalisasi pendapatan asli daerah, keseimbangan alokasi belanja modal dan memperbaiki tata kelola BUMD.

Kata kunci : Kemandirian Keuangan Daerah, Efektivitas PAD, Derajat Kontribusi BUMD, Belanja Modal.

PENDAHULUAN

Otonomi daerah yang diterapkan setelah masa reformasi memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah agar dilaksanakannya tata kelola keuangan dan anggaran daerah. UU No. 23 tahun 2014 otonomi daerah yaitu hak, wewenang, dan

kewajiban daerah otonom untuk pengaturan dan pengurusan urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat dalam sistem NKRI. Pemberian otonomi ini tujuannya sebagai stabilitas politik, kesatuan bangsa, serta efektivitas pelaksanaan pemerintahan daerah dalam memberikan pembangunan dan layanan kepada masyarakat (Nuraeni et al., 2024).

Otonomi daerah memberkan kesempatan pemerintah daerah untuk memanfaatkan kekayaan di suatu wilayah agar dapat mandiri secara keuangan. Pendapatan Asli Daerah (PAD), sebagai sumber pendaatan daerah (Kusmawan, *et al.*, 2023). Pencapaian pengelolaan PAD membawa daerah untuk mampu dalam membiayai kebutuhan termasuk belanja daerah (Rahmadini, *et al.*, 2024). Halim (2017), belanja modal penting dalam pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik untuk kesejahteraan masyarakat.

Kemampuan suatu wilayah tercerimin dari kinerja finansial pemerintah daerah guna mengoptimalkan dan mengatur sumber pendapatan asli daerah guna kebutuhan mereka terpenuhi (Arif dan Arza, 2019). Penilaian kinerja keuangan pemerintah daerah dilaksanakan melalui analisis rasio keuangan yang mencakup rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efektivitas PAD, dan tingkat kontribusi BUMD. Kemandirian keuangan daerah menggambarkan kemampuan suatu daerah untuk mendanai aktivitasnya dengan memanfaatkan pendapatan dari pajak, retribusi daerah, dan sumber pendapatan lainnya. Sementara itu, efektivitas PAD menunjukkan hingga mana daerah dapat mencapai PAD yang sesuai dengan anggaran yang sudah ditentukan. Menurut UU No. 2 Tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) adalah entitas bisnis yang sepenuhnya ataupun sebagian dimiliki daerah. BUMD dibentuk dengan tujuan untuk memberikan kontribusi pada pendapatan daerah, baik melalui dividen maupun privatisasi. Tingkat kontribusi BUMD menunjukkan seberapa besar BUMD berkontribusi terhadap pendapatan daerah.

Studi sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh keuangan daerah yang mandiri, PAD yang efektif dan derajat kontribusi BUMD pada belanja modal. Studi Nuraeni, et al., (2024) memperlihatkan keuangan daerah yang mandiri dan efektivitas PAD mempengaruhi belanja modal, sedangkan studi Hidayat, et al., (2024) dan Ishak, et al., (2021) memperlihatkan keuangan daerah dan efektivitas PAD yang mandiri tidak mempengaruhi belanja modal. Lestari, et al., (2020), derajat kontribusi BUMD mempengaruhi belanja modal sedangkan Rosid et al., tidak mempengaruhi belanja modal. Tentu ini danya gap studi yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada kota besar di Sumatera.

Data tahun 2023 menunjukkan alokasi belanja modal di Sumatera masih tergolong kecil dibandingkan amanat UU NO. 1 tahun 2022 yang mewajibkan minimal 40% dari total belanja daerah. Kota dengan alokasi belanja modal terbesar pada 2023 adalah Palembang yang hanya sebesar 27,26% dan yang terendah adalah Banda Aceh sebesar 7,77% (BPK, 2023). Kondisi ini menunjukkan daerah belum mampu mengoptimalkan alokasi belanja modal yang penting untuk pembangunan wilayah dan pelayanan terhadap masyarakat.

Studi ini bertujuan guna mengkaji pengaruh keuangan daerah yang mandiri, efektivitas PAD, dan derajat kontribusi BUMD terhadap belanja modal pemerintah daerah pada kota besar di Sumatera. Dengan harapan hasil studi ini mampu berkontribusi bagi pengembangan ilmu dan pemerintah daerah dalam memaksimalkan pengelolaan keuangan dan alokasi anggaran khususnya belanja modal untuk mendukung pembangunan dan masyarakat yang sejahtera.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Berlandaskan jenis data studi ini mempergunakan data kuantitatif menggunakan data tidak langsung (data sekunder) perolehannya melalui audited laporan keuangan pemerintah daerah kota di Sumatera periode 2019- 2023. Kota besar di Sumatera diambil melalui metode *purposive sampling* yakni sample yang diambil melalui kriteria tertentu. Studi ini terdiri dari 10 sampel kota besar di Sumatera dengan kriteria pendapatan domestik regional bruto (PDRB) dan pendapatan perkapita tertinggi. Data studi diperoleh dari situs BPK (eppid.bpk.go.id). Maka teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah teknik dokumentasi yakni mempelajari, mengklasifikasi dan menganalisis. Analisis data pada studi ini melalui penggunaan software Eviews versi 12. Eviews digunakan karena lebih baik untuk pengolahan data panel yakni data yang terdiri atas penggabungan data cross section dan time series. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis regresi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Studi

Data yang telah didapatkan tersebut kemudian terlebih dahulu agar diolah agar dapat dianalisis dan dipergunakan untuk melakukan pengujian atas hipotesis. Pengolahan data dilaksanakan melalui penggunaan aplikasi Eviews 12. Data yang diolah merupakan data laporan keuangan pemerintah daerah kota di Sumatera yang terdiri atas 10 kota dan rentang waktu 5 tahun yaitu laporan keuangan tahun 2019-2023. Teknik analisis data yang dipergunakan ialah analisis regresi data panel.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Sample: 2019 2023

	Y	X1	X2	X3
Mean	19.13119	52.76226	81.19563	2.005385
Median	18.31077	44.95586	79.60626	1.748144
Maximum	28.48893	118.9232	127.4949	8.317585
Minimum	7.720028	18.04259	47.54004	0.215206
Std. Dev.	5.610052	26.08312	17.75428	1.677992
Skewness	0.036299	0.935099	0.452059	1.662192
Kurtosis	2.015955	2.898287	2.742272	6.129601
Jarque-Bera	2.028365	7.308311	1.841359	43.42902
Probability	0.362699	0.025883	0.398248	0.000000
Sum	956.5597	2638.113	4059.781	100.2692
Sum Sq. Dev.	1542.162	33336.12	15445.51	137.9672
Observations	50	50	50	50

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwasanya nilai minimum X1 (kemandirian keuangan daerah) sebesar 18,04, nilai maksimum sebesar 118,92, rata-rata 52,76 dan standar deviasi sebesar 26,58. Nilai minimum X2 (efektivitas PAD) sebesar 47,54, nilai maksimum sebesar 127,49, rata-rata 81,19 dan standar deviasi 17,75. Nilai minimum X3 (derajat kontribusi BUMD) sebesar 0,21, nilai maksimum sebesar 8,31, rata-rata 2,00 dan standar deviasi 1,67. Nilai minimum Y (belanja modal) sebesar 7,72, nilai maksimum sebesar 28,48, rata-rata 19,13 dan standar deviasi 5,61. Analisis deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi untuk setiap variabel bernilai lebih kecil dibanding rata-rata sehingga dapat disimpulkan sebaran data yang baik.

Pemilihan Model Data Panel

Ini dilaksanakan sebagai penentuan diantara pendekatan Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model pendekatan mana yang akan dipergunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis.

Uji Chow

Dilaksanakan dalam memilih antara model *common effect model* dan *fixed effect model* model mana yang paling baik.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.447952	(9,37)	0.0005
Cross-section Chi-square	36.664867	9	0.0000

Berlandaskan tabel tersebut t diketahui nilai *Cross section f* bernilai 4,447952 dengan *probability cross section F* sejumlah 0,0005, maka berdasarkan uji ini *prob cross section F* < nilai sig 0,05 (0,0005<0,05) model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman

Dilakukan dalam memilih antara model *random effect model* dan *fixed effect model* model mana yang terbaik.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.829822	3	0.0497

Berlandaskan tabel tersebut, diketahui bahwasanya nilai *cross section random* bernilai 7,917322 dan *prob cross section* sebesar 0,0497, maka berdasarkan nilai tersebut diketahui nilai *prob cross section* < nilai sig 0,05 (0,0497<0,05), maka didapatkan model terbaik *fixed effect model*.

Model Fixed Effect Model

Berlandaskan hasil uji pemilihan modal yang telah dilaksanakan maka terpilih

model *fixed effect model* berikut merupakan hasil uji *fixed effect model*:

Tabel 4. Hasil Model *Fixed Effect Model*

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/27/25 Time: 18:42
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.97641	5.983532	2.837189	0.0073
X1	0.245398	0.095833	2.560684	0.0147
X2	-0.123599	0.054701	-2.259527	0.0298
X3	-0.409909	1.095182	-0.374284	0.7103

Effects Specification

Cross-section fixed (dummyvariables)			
R-squared	0.586877	Mean dependent var	19.19640
Adjusted R-squared	0.452892	S.D. dependent var	5.645345
S.E. of regression	4.175680	Akaike info criterion	5.915326
Sum squared resid	645.1431	Schwarz criterion	6.412452
Log likelihood	-134.8832	Hannan-Quinn criter.	6.104635
F-statistic	4.380147	Durbin-Watson stat	2.270416
Prob(F-statistic)	0.000251		

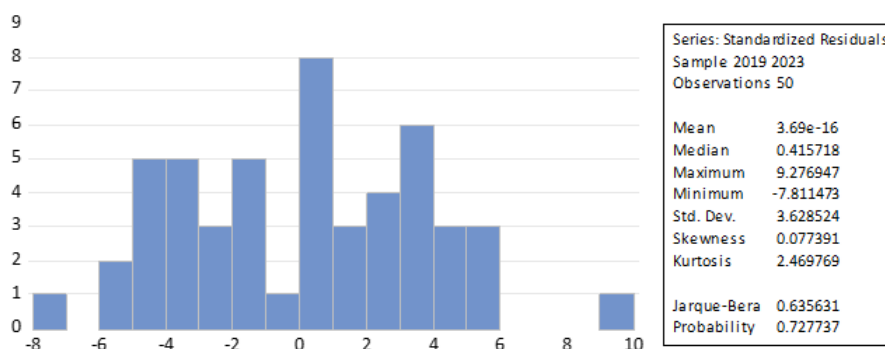
Dalam tabel di atas, regresi data panel yang dipergunakan untuk studi ini yaitu *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik

Ini dilakukan sebagai persyaratan uji agar diketahui ada atau tidaknya pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorrelasi dan heteroskedastisitas. Model regresi dianggap baik jika tidak ada normalitas, multikolinearitas, autokorrelasi dan heteroskedastisitas, agar tidak menyimpang dan memperoleh hasil uji yang dapat dipercaya.

Uji Normalitas

Uji ini dilaksanakan guna melihat dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Pengujian ini dilihat dengan nilai Jarque-Bera (JB), pada gambar didapatkan nilai JB sebesar 0,635631 dengan nilai probability sebesar 0,727737. Nilai probability melebihi 0,05 ($0,727737 > 0,05$), nilai tersebut menunjukkan data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dilaksanakan, agar diketahui apakah variabel bebas dan terikat berhubungan erat dalam metode regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikoliniearitas

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Variance Inflation Factors
Date: 05/27/25 Time: 18:47
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	14.92895	25.55510	NA
X1	0.000881	5.196670	1.032185
X2	0.001605	18.52385	1.075676
X3	0.228777	2.655514	1.080604

Berlandaskan tabel di atas untuk menentukan terjadinya multikolinearitas atau tidak dilihat dari nilai centered VIF. Tabel tersebut memperlihatkan nilai setiap variabel bernilai kurang dari 10. Jadi, ini artinya setiap variabel tidak mengalami gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Ini dilaksanakan agar diketahui adakah hubungan diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 dalam model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.586877	Mean dependent var	19.19640
Adjusted R-squared	0.452892	S.D. dependent var	5.645345
S.E. of regression	4.175680	Akaike info criterion	5.915326
Sum squared resid	645.1431	Schwarz criterion	6.412452
Log likelihood	-134.8832	Hannan-Quinn criter.	6.104635
F-statistic	4.380147	Durbin-Watson stat	2.270416
Prob(F-statistic)	0.000251		

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil studi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* senilai 2,270416. Kriteria pengambilan keputusan dilihat dengan $((4-DW) > DU < DW = 1,729584 > 1,6739 < 2,270416)$ dapat disimpulkan nilai $DU (DW > DU = 2,270416 > 1,6739)$, maka didapat bahwasanya data tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Ini digunakan untuk mengetahui adakah persamaan *variance* dan residual satu pengamatan dengan pengamatan lain.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Heteroskedasticity Test Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.227765	Prob. F(3,46)	0.8766
Obs*R-squared	0.731841	Prob. Chi-Square(3)	0.8657
Scaled explained SS	0.524684	Prob. Chi-Square(3)	0.9134

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *gletser* dimana melihat nilai *Obs R-square* sebesar 0,731841 dan nilai *prob chi-square* sebesar 0,8657, dimana nilai ini melampaui nilai sig. 0,05 ($0,8657 > 0,05$), jadi dapat diketahui data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Regresi Data Panel

Pengujian regresi data panel agar terlihatnya apakah ada pengaruh antara variabel bebas dan terikat, dengan menggunakan hasil analisis dari model *fixed effect model*.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Data Panel

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.97641	5.983532	2.837189	0.0073
X1	0.245398	0.095833	2.560684	0.0147
X2	-0.123599	0.054701	-2.259527	0.0298
X3	-0.409909	1.095182	-0.374284	0.7103

Persamaan regresi data panel nilai konstanta sebesar 16,97641 menjelaskan jika variabel kemandirian keuangan daerah, efektivitas PAD, dan derajat kontribusi BUMD memiliki nilai konstan 0 maka akan bernilai positif pada variabel belanja modal sebesar 16,97641. Nilai koefisien X1 (kemandirian keuangan daerah sebesar 0,245398 memiliki arti setiap peningkatan 1% akan meningkatkan belanja modal sebesar 0,245398. Nilai konstanta X2 (efektivitas PAD) sebesar -0,123599 yang memiliki arti setiap peningkatan 1% akan menurunkan belanja modal sebesar -0,123599. Nilai koefisien X3 (derajat kontribusi BUMD) sebesar -0,409909 memiliki arti setiap peningkatan 1% akan menurunkan belanja modal sebesar -0,409909.

Berdasarkan tabel diatas maka didapati persamaan regresi data panel adalah:

$$Y = 16.97641 + 0.245398X1 - 0.123599X2 - 0.409909X3 + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Ini bertujuan melihat besaran variabel bebas untuk mejabarkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi sebesar anatar 0-1 jika nilai kecil maka kemampuan variabel bebas untuk menjelkaskan variabel terikat semakin terbatas.

Tabel 9. Hasil Uji R²

Sumber: Data diolah penulis (2025)

R-squared	0.586877	Mean dependent var	19.19640
Adjusted R-squared	0.452892	S.D. dependent var	5.645345
S.E. of regression	4.175680	Akaike info criterion	5.915326
Sum squared resid	645.1431	Schwarz criterion	6.412452
Log likelihood	-134.8832	Hannan-Quinn criter.	6.104635
F-statistic	4.380147	Durbin-Watson stat	2.270416
Prob(F-statistic)	0.000251		

Berlandaskan hasil tabel di atas terlihat bahwasanya nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,452892 yang artinya independent variable mampu menjabarkan independent variable sebesar 45,28% sisanya sebesar 35,28% dijabarkan variabel lainyang tidak termasuk pada studi ini.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Ini dilaksanakan agar terlihat apakah secara bersamaan varabel independen mempengaruhi belanja modal.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (F)

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.586877	Mean dependent var	19.19640
Adjusted R-squared	0.452892	S.D. dependent var	5.645345
S.E. of regression	4.175680	Akaike info criterion	5.915326
Sum squared resid	645.1431	Schwarz criterion	6.412452
Log likelihood	-134.8832	Hannan-Quinn criter.	6.104635
F-statistic	4.380147	Durbin-Watson stat	2.270416
Prob(F-statistic)	0.000251		

Hasil yang didapat dari pengolahan data yaitu nilai F_{hitung} sebesar 4.380147 dengan tingkat signifikansi 0.000251, maka menunjukkan $F_{hitung} 4,380147 > F_{tabel} 2,81$ atau $4,38 > 2,81$ dengan signifikansi $0,000251 < 0,05$. Nilai tersebut didapati simpulan bahwasanya variabel kemandirian keuangan daerah, keefektifan PAD dan derajat kontribusi BUMD secara simultan mempengaruhi belanja modal.

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilaksanakan agar terlihat apakah masing-masing variabel memiliki pengaruh terhadap belanja modal.

Tabel 11. Hasil Uji Simultan (F)

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.97641	5.983532	2.837189	0.0073
X1	0.245398	0.095833	2.560684	0.0147
X2	-0.123599	0.054701	-2.259527	0.0298
X3	-0.409909	1.095182	-0.374284	0.7103

Hasil pengujian untuk uji t berdasarkan tabel 11, terlihat t_{hitung} sebesar 2.560 dengan nilai sig. 0.0147, yang artinya nilai $t_{hitung} 2.560 > t_{tabel} 2.013$ dengan nilai sig. $0.0147 < 0.05$ didapati simpulan variabel kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Nilai memiliki t_{hitung} sebesar -2.259 dengan nilai sig. 0.0298, yang artinya nilai $t_{hitung} -2.259 > t_{tabel} -2.013$ dengan nilai sig. $0.0298 < 0.05$, yang memiliki arti efektivitas PAD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap belanja modal. Nilai t_{hitung} sebesar -0.374 dengan nilai sig. 0.7103, yang artinya nilai $t_{hitung} -0.374 < t_{tabel} -2.013$ dengan nilai sig. $0.7103 > 0.05$, yang artinya derajat kontribusi BUMD tidak mempengaruhi belanja modal.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian hipotesis secara parsial kemandirian keuangan daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal, yang berarti setiap peningkatan kemandirian keuangan daerah akan meningkatkan belanja modal. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2019-2021 dimana kota seperti Medan dan Batam kemandirian keuangan daerah yang menurun dan diikuti dengan penurunan belanja modal dikarenakan terjadinya pandemi yang mengharuskan pemerintah untuk mengalokasikan belanja untuk menangani pandemi. Realisasi belanja modal pada kota di Sumatera seperti pembangunan proyek *overpass* dan *under pass* di Medan, pembangunan *flyover* di Palembang dan pengembangan pelabuhan di Batam yang bertujuan untuk meningkatkan akses kemudahan bagi masyarakat. Hasil temuan ini selaras dengan studi milik Putri & Rahayu (2019), Hasanuddin et al., (2021) yang menunjukkan hasil kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan pada belanja modal.

Pengaruh Efektivitas PAD Terhadap Belanja Modal

Berlandaskan hasil uji hipotesis menunjukkan hasil efektivitas PAD memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap belanja modal, ini mengartikan setiap peningkatan efektivitas PAD akan menurunkan belanja modal. Hal ini dikarenakan pemerintah daerah masih lebih banyak mengeluarkan belanja pada belanja yang bersifat rutin seperti belanja operasional, selain itu selama tahun 2019-2021 pemerintah daerah lebih banyak mengalokasikan belanja pada belanja tak terduga untuk menangani pandemi oleh karena itu belanja modal mengalami penurunan. Selain itu hal ini dapat ditunjukkan dengan kota Jambi dan Dumai yang pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan efektivitas PAD namun belanja modal relatif meningkat. Studi ini selaras dengan hasil studi Ayuni *et al.*, dan Ishak *et al.*, yang mendapatkan hasil efektivitas berpengaruh negatif terhadap belanja modal.

Pengaruh Derajat Kontribusi BUMD Terhadap Belanja Modal

Berlandaskan hasil uji yang dilakukan mendapatkan hasil derajat kontribusi BUMD tidak berpengaruh besar pada belanja modal. Ini karena, masih kurangnya kontribusi BUMD dalam memberikan bagian laba atas modal pemerintah daerah untuk pendapatan daerah. Rata-rata kontribusi BUMD hanya sebesar 2% dan masih banyak daerah yang BUMD-nya belum mampu untuk mencapai 1% kontribusi atas laba. Permasalahan BUMD yang belum mampu untuk berkontribusi dalam pendapatan daerah ini karena masih banyak masalah manajemen yang masih belum optimal, seperti tidak adanya satuan pengawasan, belum menjalankan manajemen risiko, jumlah komisaris yang lebih banyak dari direksi, dll (Fadilah, 2025). Hasil ini selaras dengan studi Putri & Rahayu (2019) dan Oktasari (2017), yang memperlihatkan hasil derajat kontribusi BUMD tidak mempengaruhi belanja modal.

Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah, Efektivitas PAD, dan Derajat Kontribusi BUMD Terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan *independent variable* yakni kemandirian keuangan daerah, keefektifan PAD, derajat kontribusi BUMD berpengaruh positif dan sig. pada belanja modal. Kemandirian keuangan daerah mengukur seberapa besar daerah dapat membiayai kegiatannya sendiri, efektivitas PAD menjelaskan kemampuan daerah dalam menghimpun pendapatan daerah dan derajat kontribusi BUMD menggambarkan kemampuan daerah untuk menggali semua potensi daerahnya dengan baik dapat meningkatkan belanja modal jika ketiganya dapat dikelola dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan pemaparan di atas didapati simpulan bahwasanya, studi ini menghasilkan informasi bahwa kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan pada belanja modal, efektivitas PAD memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap belanja modal, disisi lain derajat kontribusi BUMD tidak memengaruhi belanja modal.

Saran bagi pemerintah daerah agar dapat melakukan pengoptimalan potensi sumber pendapatan milik daerah agar belanja modal mampu mengalami peningkatan sehingga pengembangan daerah pun meningkat dan melayani pada masyarakat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Arif, M., & Azra, F. I. (2019). Analisis Keuangan Daerah Terhadap Alokasi Belanja Modal Pemerintah Daerah Di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2017. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1.
- Fadilah, I. (2025, April). Sederet Masalah BUMD: Komisaris Lebih Banyak dari Direksi-Kurang Profesional. Retrieved from Detik Finance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7884065/sederet-masalah-bumd-komisaris-lebih-banyak-dari-direksi-kurang-profesional>
- Halim, A., & Kusufi, M. S. (2017). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Hasanuddin, R., Elpisah, & Muslim, M. (2021). The Influence of Financial Performance Dimensions on Local Government Capital Expenditure Allocation. *ATESTASI: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*.
- Ishak, J. F., Sudrajat, & Mai, M. U. (2021). The Financial Performance of Regional Government on Capita Expenditure. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5.
- Kusmawan, I. M., Hamzah, S., & Permana, I. G. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belanja Modal Di Pemerintah Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ganec Swara*, 17.
- Nuraeni, S., Nurhasanah, N., & Kosasih. (2024). Pengaruh Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, dan Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal. *Gorontalo Accounting Journal*, 7.

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 1 (2026) 64 – 76 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i1.9018

Rahmadini, D., Indriani, R., & Febriana, N. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Alokasi Belanja Modal. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 8.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sugiyono. (2022). *Metode Studi Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabet